

Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Desa Pargadungan

Rizky Akbar Situmeang¹, Helva Diansyah Putri², Novariany³, Melsa Siagian⁴, Yuswitari Pasaribu⁵, Zainuddin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

helvadiansyahputri123@gmail.com¹

ABSTRACT

It is known that in Indonesia there are as yet many individuals who are keen on perusing, in all circles and particularly under studies and under studies who are sorted as individuals who are battling in the realm of training. Reading is because people do not understand how the benefits or functions of literacy are. Difficulties when carrying out reading activities. Currently, the government has set a regulation to develop the literacy movement by routinely making a student read for approximately 10-15 minutes before carrying out the lesson. The core of this research is students or students from elementary school to high school. Then for the detailing of the issue, in particular: 1) How is the influence of the School Literacy Program to increase reading interest in students? 2) What are the difficulties or obstacles in literacy? And as for the purpose of this analysis to find the influence and constraints on the GLS program on students' reading interest in elementary school to high school. Qualitative is this analysis. Then the data collection stage used is a questionnaire. The results of this study indicate that students' or students' reading interest or interest increases, it can be observed from the results of the questionnaire which shows that a student's reading interest increases after the GLS is made, students' literacy programs usually increase, students' reading activities can be observed, and students' reading skills improve well by fostering a culture of literacy for students.

Keywords: *Impact, School Literacy Development, Reading Interest*

ABSTRAK

Diketahui bahwa di Indonesia masih banyak peminat membaca, di semua kalangan dan terutama pada pelajar yang dikategorikan sebagai orang yang bergelut di dunia pendidikan. Penyebab kurangnya minat membaca adalah karena masyarakat belum memahami bagaimana manfaat atau fungsi literasi. Meski berbeda, banyak kesulitan yang ada saat melakukan kegiatan membaca. Saat ini pemerintah telah menetapkan peraturan untuk mengembangkan gerakan literasi dengan secara rutin mewajibkan siswa membaca sekitar 10-15 menit sebelum melaksanakan pembelajaran. Inti dari penelitian ini adalah siswa atau siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kemudian untuk rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa? 2) Apa saja kesulitan atau hambatan dalam literasi? Dan tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan kendala program GLS terhadap minat baca siswa SD hingga SMA. Kualitatif adalah jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam analisis ini. Kemudian tahap pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat atau perhatian membaca siswa atau siswa meningkat, hal ini dapat diamati dari hasil angket yang menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat setelah GLS dibuat, program literasi siswa biasa meningkat, siswa kegiatan membaca dapat diamati, dan keterampilan membaca siswa meningkat dengan baik.

Kata Kunci: Pengaruh, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

Pendahuluan

Menurut para ahli, literasi pendidikan, yaitu literasi modern dan tradisional. Literasi tradisional adalah masyarakat yang belum bisa menulis, berhitung dan membaca sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, dan untuk literasi modern atau literasi abad 21, Abidin menyatakan dalam jurnal Lisa Nopilda (2018) bahwa literasi memiliki arti baru di abad 21. Di era perkembangannya, makna literasi bergeser ke pengertian yang lebih luas, mulai dari generasi pertama hingga generasi kelima. Literasi generasi kelima ini biasa disebut dengan multiliterasi. Hal ini menyatakan bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori literasi modern karena siswa Mis Aisyah dapat menulis dan membaca.

Dalam kehidupan sehari-hari yang biasa kita tidak bisa lepas dari sebuah bahasa, bahasa adalah sesuatu yang bawaan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat setempat seperti yang diungkapkan dalam buku harian Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, dan Firmansyah, (2018). Kemudian, pada saat itu, apa yang Yastini, Rita, Wikanengsih (2018) tuliskan dalam buku harian mereka di buku harian mereka yang menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu dari sekian banyak cara untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, keinginan, pemikiran tentang sesuatu baik yang direkam dalam bentuk hard copy maupun secara lisan. Kemudian bahasa memiliki sifat terbuka dan memiliki penilaian sebagai pendekatan untuk menanamkan dalam bahasa ketika diperbaiki; 2) kemampuan berbicara (talking ability); 3) kemampuan pemahaman (understanding ability); dan 4) kemampuan mengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Susanti, Yuliantini, dan Mustika (2018) dalam buku hariannya, terdapat empat bagian kemampuan berbahasa yang mana bagian-bagian tersebut harus dirasakan oleh masyarakat agar lebih mudah untuk disampaikan baik yang terekam dalam bentuk hard copy maupun secara lisan, keempat bagian tersebut kemampuan bahasa juga diperlukan selama pendidikan dan pengalaman pendidikan. Ada seorang ahli, lebih tepatnya Abdurrahman yang diungkapkan dalam buku harian Wandasari, (2017) bahwa membaca adalah kemampuan yang harus ada pada semua anak karena dengan membaca anak-anak dapat belajar dan memahami banyak tentang bidang studi saat ini. Abdurrahman (2011). Dengan demikian, membaca merupakan suatu keahlian yang harus diajarkan sejak anak-anak memasuki sekolah dasar, membaca dapat berdampak pada peningkatan penggunaan kata yang terdengar serupa siswa. Membaca dengan teliti sangat penting untuk variabel yang sangat berguna atau bukan pengalaman pertumbuhan normal. Sementara membaca berarti kita menguraikan gambar atau tanda dalam bahasa yang dipahami secara efektif oleh individu yang menawan.

Karena kesadaran terkait manfaat membaca di negara kita masih dianggap sangat rendah. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami manfaat dan manfaat membaca. Hal inilah yang menjadi alasan pemerintah membuat kebijakan yaitu membuat program GLS. untuk memperkuat gerakan penumbuhan karakter sebagaimana tertuang yaitu gerakan literasi sekolah. Salah satu program dalam kegiatan ini adalah "15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai". Program ini dibuat dalam rangka meningkatkan perhatian siswa terhadap minat baca dan mengembangkan keterampilan membaca. Di sisi lain, untuk memahami suatu pengetahuan dengan lebih baik. Hal ini terjadi di sekolah Mis Aisyah di Desa Pargadungan, dimana tingkat kesadaran bahwa membaca sangat bermanfaat bagi siswa dinilai rendah.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah perusahaan yang dibentuk secara utuh dalam rangka membangun dan keterlibatan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). berbicara, menulis dan membaca. Dalam membuat literasi di tingkat kelas tinggi menyarankan siswa untuk dapat melakukan penelitian kritis, misalnya dengan melakukan observasi, menulis laporan, observasi lingkungan dan wawancara.

Peneliti memilih Mis Aisyah karena ada analisis ini diketahui bahwa ada pengaruh program GLS yang membuat penelitian mampu memahami kendala siswa dalam literasi untuk meningkatkan dan mengembangkan perhatian membaca khususnya untuk siswa SMA di kelas X. analisis ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh GLS dalam mengembangkan minat baca siswa? 2) Apa kendala atau kesulitan GLS dalam mengembangkan minat baca siswa? Adapun tujuan dari analisis ini: 1) Untuk mengetahui pengaruh GLS dalam meningkatkan dan mengembangkan minat baca siswa. 2) Untuk mengetahui kendala GLS dalam meningkatkan dan mengembangkan minat baca siswa.

Metode

Jika dilihat dari masalah yang akan dianalisis yaitu tentang pengaruh GLS terhadap peningkatan minat baca siswa kelas X. Metode tahap penelitian adalah pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2017) Untuk objek yang diteliti yaitu program GLS dan minat baca siswa. Kemudian untuk subjek penelitian ini yaitu memfokuskan sampel pada siswa kelas X yang terdiri dari 21 siswa (siswa). Peneliti memilih jenjang kelas X karena siswa dianggap telah mengetahui dan memahami suatu bacaan sehingga lebih mudah dalam mengolahnya dan juga hasil angket dijamin atau valid. Kemudian untuk instrumen yang disediakan pada tahap penelitian ini yaitu lembar angket yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun terlihat dari kegiatan GLS ini yang dilakukan kurang lebih 15 menit sebelum memulai pelajaran khususnya untuk belajar bahasa. Perwakilan siswa diminta untuk mengambil buku-buku yang ada di perpustakaan. Kemudian buku-buku yang diambil dari perpustakaan dibagikan kepada siswa dan kemudian dalam waktu 10-15 menit mereka telah memberikan dorongan, setelah selesai semangat siswa mengeluarkan buku-buku yang berguna untuk catatan literasi yang didalamnya terdapat catatan yang berhubungan dengan judul buku, pengarang, tanggal, kemudian melakukan review terhadap isi yang dibaca oleh siswa.

Hal ini terlihat karena siswa dapat dengan mudah mengisi angket yang telah disiapkan oleh peneliti, walaupun masih ada siswa yang masih mengalami kesulitan. Namun, setelah diselidiki oleh guru, ternyata siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Walaupun Bu Aisyah sudah membuat program GLS, sekolah ini masih belum maksimal dalam melaksanakan program GLS ini, kembali lagi karena fasilitas yang kurang dan masih belum lengkap. Di sekolah, tidak pernah ada pembaharuan terhadap buku yang ada.

Sesuai dengan angket yang diberikan kepada 21 siswa, seluruh siswa mengisi 15 pernyataan yang telah dibuat oleh penelitian dan hasil yang diperoleh adalah :

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Kelas X MisAisyahDesaPargadungan

No	Instrumen Pertanyaan	Tidak	Ya
1	Saya sering membaca buku	7	5
2	Saya membaca buku sebelum pembelajaran	5	4
3	Saya senang membaca buku	3	7
4	Saya diajarkan membaca buku oleh orang tua sejak kecil	10	5
5	Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku	6	8
6	Saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku	2	11
7	Saya membeli buku dengan menabung sendiri	8	4
8	Saya memiliki banyak buku di rumah	5	6
9	Saya mengunjungi pSaya sering membaca buku	8	4
10	Saya membaca buku sebelum memeriksa	9	2
11	Saya suka memahami buku	3	8
12	Saya dididik untuk membaca buku dengan teliti oleh orang tua saya sejak remaja	10	5
13	Saya suka mengisi waktu ekstra saya dengan memahami buku	13	3
14	Saya mencari informasi baru dengan memahami buku	6	8
15	Saya membeli buku dengan menyelamatkan diri sendiri	10	3
Total		76	112

Dari tabel di atas dapat kita pahami akibat dari penyelidikan informasi yang didapat dari siswa kelas X, Mis Aisyah, Kota Pargadungan. Dari informasi polling yang diperoleh dari 15 artikulasi dan pertanyaan substansial menggunakan 3 jawaban elektif, yaitu memang, tidak buruk, dan negatif. Akibat penyelidikan informasi menggunakan resep tarif, yaitu: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Dari tabel di atas, kita dapat memahami akibat dari penelusuran informasi yang diperoleh dari siswa kelas X, Mis Aisyah, Kota Pargadungan. Dari informasi survei yang didapat dari 15 penjelasan dan pertanyaan substansial menggunakan 3 jawaban pilihan, yaitu memang spesifik, tidak buruk, dan negatif. Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebagai berikut :

1. Pernyataan "Saya sering membaca buku" memperoleh presentase sebesar 42% menjawab tidak sedangkan presentase sebesar 58% menjawab ya, adapun jumlah terbanyak yang diperoleh ialah peserta didik yang menjawab ya yang berarti peserta didik sering membaca buku meskipun belum seluruh pelajar sering membaca buku, dikarenakan banyak siswa menjawab tidak.
2. Pernyataan "Saya membaca buku sebelum pembelajaran" presentase sebanyak 56% menjawab tidak, sedangkan sisanya presentase sebesar 44% menjawab ya. Dari data yang diperoleh "Saya membaca buku sebelum pembelajaran". Terlihat jika lebih banyak peserta didik yang suka membaca buku sebelum memulai kegiatan pembelajaran,
3. Pernyataan "Saya senang membaca buku" pada siswa memperoleh presentase sebesar 30% menjawab tidak, sedangkan sisanya presentase sebesar 70% menjawab ya. Dapat dilihat persentase terbesar yaitu yang menjawab ya daripada yang menjawab tidak, bisa diartikan kalau lebih banyak siswa gemar membaca buku, dan cukup sedikit peserta didik yang senang membaca buku diakibatkan kurang motivasi membaca.
4. Pernyataan "Saya diajarkan membaca buku sejak kecil" Persentase menunjukkan bahwa menjawab tidak 67%, dan 33% nyamenjawab ya. pernyataan tersebut bisa diartikan peserta didik di sekolah itu lebih banyak tidak diajarkan membaca orang tuanya dari kecil, karena lebih banyak peserta didik ataupun anak memang telah diajarkan guru di sekolahnya membaca dari kecil, ada juga orang tua mengajarkan anaknya membaca sejak kecil sampai sekarang.
5. Pernyataan "Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku" menunjukkan hasil presentasi sebesar 57% untuk yang menjawab Ya, dan untuk yang tidak menunjukkan persentase sebesar 43%. Hasil data yang diperoleh bisa dilihat kalau masih banyak peserta didik yang belum senang mengisi waktu kosongnya dengan membaca buku, ini terjadi dikarenakan peserta didik lebih senang bermain ketimbang pergi ke perpustakaan untuk mengisi waktukosongnya.
6. Pernyataan "Saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku" yang menjawab Ya menunjukkan persentase sebesar 85%, dan 15% menjawab tidak. Maka data di atas bisa kita lihat kalau peserta didik yang mengembangkan pengetahuannya dengan cara membaca buku menjadi mencari pengetahuan begitu banyak di banding dengan yang tidak, maka dengan begitu karena siswa lebih senang mencari pengetahuan buku dan melalui media-media yang ada pada saat sekarang ini.

7. Pernyataan "Saya membeli buku dengan menabung sendiri" menunjukkan persentase sebesar 33% untuk yang menjawab Ya, dan untuk yang menjawab tidak persentasenya sebesar 67%. Dengan data ini bisa kita lihat jika siswa yang membeli buku dengan cara menabung uang sendiri sedikit dibanding dengan yang tidak menabung sendiri, hal ini diakibatkan karena masih banyak peserta didik yang lebih mengutamakan keperluan yang lain ketimbang membeli buku memakai uang sendiri.
8. Pernyataan "Saya memiliki banyak buku di rumah" persentasenya sebesar 55% siswa yang menjawab ya, namun untuk siswa yang menjawab tidak 45%. Dengan data ini bisa disimpulkan kalau dari semua siswa sebagian siswa mempunyai banyak buku di rumah dan ada juga yang mempunyai buku di rumahnyanya mulai dari buku fiksi maupun non fiksi.
9. Pernyataan "Saya mengunjungi perpustakaan", memperoleh persentasenya sebesar 33% siswa yang menjawab Ya, dan sebesar 67% menjawab tidak. Dengan data ini bisa disimpulkan jika siswa yang datang ke perpustakaan masih begitu sedikit, dari ini persentase data sebelumnya siswa tidak berkunjung ke perpustakaan dan bila ke perpustakaan juga jikalau ditugaskan guru.
10. Pernyataan "Saya bermain sambil membaca apa saja dengan teman", tidak diduga sama sekali karena persentasenya Cuma 18% siswa yang menjawab Ya, dan persentasenya 82% menjawab tidak, dari data ini menunjukkan yang sungguh-sungguh membaca buku saat bermain hanya 18% atau 2 siswa, hasil dari pernyataan ini memang cukup besar terjadi, dikarenakan apabila peserta didik bermain mereka tidak akan membaca buku malah akan fokus bermain.
11. Pertanyaan "Apakah sekolahmu ada program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?" yang menjawab Ya mendapat persentasenya sebesar 73%, dan yang tidak mendapat persentasenya sebanyak 27%. Dengan persentase ini bisa kita lihat bahwa siswa yang membaca buku sebelum memulai pelajaran banyak, dikarenakan saat mata pelajaran bahasa Indonesia semua peserta didik membaca buku sebelum memulai pembelajaran.
12. Pertanyaan "Apakah kamu senang dengan adanya kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?" memperoleh persentase sebesar 33% untuk yang menjawab Ya, namun yang menjawab tidak persentasenya sebesar 67%. Dari data menunjukkan persentasenya yaitu yang menjawab tidak, hal ini karena peserta didik tidak terbiasa membaca buku serta tidak senang karenanya, meskipun sebagian lain peserta didik merasa senang,
13. Pertanyaan "Apakah dengan adanya kegiatan membaca sebelum Pembelajaran dimulai kamu menjadi senang membaca buku?" mendapat persentase sebanyak 81% bagi yang menjawab Ya, namun untuk yang menjawab tidak mendapat persentasenya sebanyak 19%. Pertanyaan ini hampir sama dengan pertanyaan sebelumnya, dimana peserta didik menjadi senang membaca buku apa saja dikarenakan berawal dengan membaca buku sebelum pembelajaran mulai, harapan untuk kedepannya peserta didik menjadi biasa dan rutin membaca buku.
14. Pertanyaan "Apakah dengan kegiatan membaca sebelum Pembelajaran dapat membantu kamu dalam proses belajar di dalam kelas?" mendapat persentase sebanyak 57% untuk yang menjawab Ya, namun yang menjawab tidak mendapat persentasenya sebanyak 43%. Dengan data

diatas persentase Ya dan tidak, hanya selisih sedikit ini diakibatkan karena buku-buku yang mereka baca merupakan buku mata pelajaran. Maka dari itu kurang membantu pada saat belajar didalam kelas, yang bisa membantu pembelajaran didalam kelas yaitu membaca buku mata pelajaran yang akan dipelajari

15. Pertanyaan "Apakah sekolahmu selalu melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran setiap hari?" mendapat persentase yang menjawab ya sebesar 23%, dan yang menjawab tidak mendapat persentase 77%. Dengan data ini menunjukkan persentase terbesar yaitu yang menjawab tidak dikarekandisekolah ini sedang menerapkan GLS atau membaca 10 menit sebelum dimulainya pembelajaran meskipun diterapkan cuma pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran lain belum memakai GLS atau membaca buku sebelum memulai pembelajaran.

Kesimpulan

Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh agar sekolah menjadi organisasi pusat pembelajaran yang warganya melek literasi sepanjang hayat melalui pelibatan masyarakat. Karena dengan diterapkannya program GLS, semua siswa tidak lagi mengalami kesulitan membaca dan siswa dapat mengungkapkannya kembali secara tertulis. Dalam program GLS terdapat beberapa kesulitan atau kendala saat melakukan kegiatan ini, diantaranya pada saat istirahat siswa lebih memilih kantin daripada perpustakaan kemudian untuk solusinya siswa dapat membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

Diketahui tidak semua sekolah membuat atau menggunakan program GLS karena berbagai faktor yang tidak mendukungnya, termasuk infrastruktur, mulai dari perpustakaan hingga persediaan buku yang tidak memadai. Begitu juga di tingkat SMA di sekolah Mis Aisyah, persediaan buku bacaan khususnya non fiksi sangat kurang, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca buku dan di sisi lain juga karena kurangnya minat siswa. Selanjutnya atas saran penulis, alangkah baiknya semua sekolah menerapkan atau menggunakan program GLS karena dapat meningkatkan siswa untuk lebih rajin belajar terutama membiasakan membaca buku..

Daftar pustaka

- Ari. (2017). Buku Panduan Literasi Sekolah. Retrieved March 2, 2018, from Direktorat Pembinaan SMK website: <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2178/buku-panduanliterasi-sekolah>
- Danim, S. (2019). Literasi pendidikan era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana PGRI Palembang*.
- Faizah, D. U. dkk. 2016. Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.

- Widyani, N. D., Widiyanto, M., Rahayu, E. S., & Kusumo, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Buku guru bahasa indonesia*. Jakarta.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryadi, A., Sholeh, M., & Wulandari, A. O. (2018). Meningkatkan Budaya Literasi Sekolah Dengan Aplikasi Menemubaling (Menulis Dengan Mulut Membaca dengan Telinga). *SNKPPM*, 1(1), 320-324.
- Susanti, S., Yuliantini, L., & Mustika, I. (2018). Pembelajaran Menganalisis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 369-376.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 475-480.